

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Subjek dan Objek Penelitian**

##### **1. Bank Umum Syariah**

Bank dengan menggunakan prinsip syariah dalam kegiatan operasionalnya saat ini telah berkembang pesat. Perkembangan bank berprinsip syariah ini salah satunya adalah imbas dari Indonesia yang merupakan negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia. Mayoritas penduduk yang beragama Islam membuat Indonesia sebagai pasar yang potensial dalam perkembangan industri keuangan syariah. Industri perbankan syariah saat ini mulai menampakkan jati dirinya ditengah-tengah banyak bank konvensional yang ada. Bermula dari berdirinya Bank Muamalat Indonesia pada tahun 1992 dan hingga saat ini sudah terdapat sebanyak 14 Bank Umum Syariah yang beroperasi di Indonesia. Berikut daftar Bank Umum Syariah yang beroperasi di Indonesia:

**Tabel 4.1**  
**Bank Umum Syariah di Indonesia**

No.	Nama Bank Umum Syariah
1.	PT. Bank Aceh Syariah
2.	PT. BPD Nusa Tenggara Barat Syariah
3.	PT. Bank Muamalat Indonesia
4.	PT. Bank Victoria Syariah
5.	PT. Bank BRI Syariah
6.	PT. Bank Jabar Banten Syariah
7.	PT. Bank BNI Syariah
8.	PT. Bank Syariah Mandiri
9.	PT. Bank Mega Syariah
10.	PT. Bank Panin Dubai Syariah
11.	PT. Bank Syariah Bukopin
12.	PT. BCA Syariah
13.	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah
14.	PT. Maybank Syariah Indonesia

Sumber : Statistik Perbankan Syariah. 2020

Nilai indeks *good corporate governance* di dapat dari nilai komposit hasil *self-assessment* pelaksanaan *good corporate governance* oleh masing-masing bank yang terdapat dalam laporan pelaksanaan GCG. Penilaian indeks *Islamic social reporting* dilakukan terhadap laporan tahunan masing-masing Bank Umum Syariah melalui scoring mengacu pada *checklist* indeks ISR yang berisikan item-item untuk menilai tingkat *Islamic social reporting* sebuah perusahaan yang berbasis syariah. Item penilaian dalam *checklist* indeks ISR terdiri dari penilaian terhadap tema pendanaan dan investasi, produk dan jasa, karyawan, masyarakat, lingkungan, dan tata kelola perusahaan.

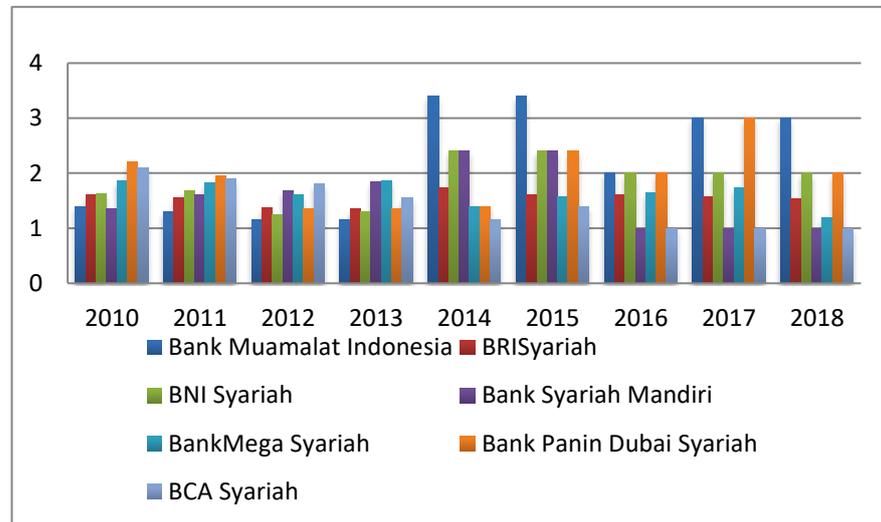
Setelah mendapatkan sebanyak tujuh Bank Umum Syariah sebagai sampel penelitian dalam penelitian ini kemudian dilakukan pengambilan

laporan GCG dan laporan tahunan dari masing-masing *website* bank. Laporan GCG untuk dilihat nilai komposit hasil *self-assessment* pelaksanaan *Good Corporate Governance* oleh masing-masing bank dan melihat ROA dan ROE. Laporan tahunan untuk dilakukan *scoring* terhadap indeks *Islamic social reporting*.

## **2. Pengungkapan Indeks *Good Corporate Governance* Bank Umum Syariah**

Variabel independen pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah Indeks *Good Corporate Governance* (GCG). Indeks GCG merupakan sebuah kriteria/indikator yang berisikan item-item untuk menilai tingkat *Good Corporate Governance* yang telah dilakukan oleh perusahaan. Nilai indeks GCG yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai komposit hasil *self assessment* pelaksanaan *Good Corporate Governance* yang dilakukan oleh masing-masing bank. Nilai Indeks GCG yang digunakan dalam penelitian ini terdapat dalam laporan pelaksanaan GCG. Berikut diagram nilai komposit hasil *self assessment* yang dilakukan oleh masing-masing bank:

**Gambar 4.1**  
**Pengungkapan Good Corporate Governance**



Sumber : Laporan GCG Bank Umum Syariah Tahun 2010-2018 , 2020.

Tinggi rendahnya nilai indeks GCG bergantung pada seberapa banyak Bank Umum Syariah memenuhi komponen indeks GCG. Dimana semakin bagus GCGnya maka akan mendapatkan hasil *self assessment* berupa peringkat 1. Berikut ini adalah hasil statistik deskriptif dari Indeks GCG Bank Umum Syariah tahun 2010 sampai 2018 :

**Tabel 4.4**  
**Statistik Deskriptif**  
**Variabel Indeks *Good Corporate Governance* Bank Umum Syariah**  
**Periode 2010-2018**

<b>Statistik Deskriptif</b>					
	<b>N</b>	<b>Min</b>	<b>Max</b>	<b>Mean</b>	<b>Std. Deviation</b>
GCG	63	1	3,4	1,75	0,5718

Sumber: Hasil Olah Data Excel, 2020.

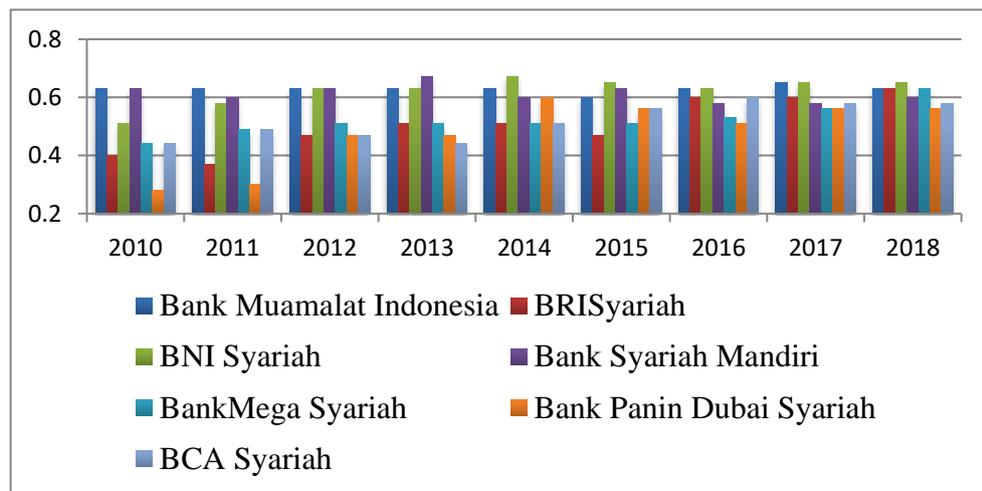
Berdasarkan tabel 4.5, dapat diketahui bahwa variabel indeks GCG selama tahun 2010 sampai 2015 mencapai nilai terendah yaitu 1 yang merupakan nilai indeks GCG dari Bank Syariah Mandiri tahun 2017 dan 2018 serta BCA Syariah tahun 2016, 2017 dan 2018 yang memiliki arti manajemen bank syariah dalam tahun tersebut memiliki peringkat terbaik dalam GCG. Sedangkan variabel indeks GCG mencapai nilai tertinggi yaitu 3.40 yang merupakan nilai indeks GCG dari Bank Muamalat Indonesia tahun 2014 dan 2015 dimana pada tahun tersebut Bank Muamalat memiliki nilai GCG yang buruk.

### **3. Pengungkapan Indeks *Islamic Social Reporting* Perbankan Syariah**

Variabel independen kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah Indeks *Islamic Social Reporting* (ISR). Indeks ISR merupakan sebuah *checklist* yang berisikan item-item untuk menilai tingkat *Islamic Social Reporting* sebuah perusahaan berbasis syariah. Nilai indeks diperoleh melalui hasil scoring pengungkapan item dengan melihat pada

laporan tahunan perusahaan. Berikut diagram hasil *scoring* penilaian indeks ISR :

**Gambar 4.2**  
**Pengungkapan Indeks *Islamic Social Reporting***



Sumber: Laporan Keuangan Bank Umum Syariah Taun 2010-2018, 2020.

Tinggi rendahnya nilai indeks ISR bergantung pada seberapa banyak Bank Umum Syariah melakukan pengungkapan pada laporan tahunannya terkait item-item yang terdapat pada indeks ISR. Berikut ini adalah hasil statistik deskriptif dari Indeks ISR Bank Umum Syariah tahun 2010 sampai 2018 :

**Tabel 4.5**  
**Statistik Deskriptif**  
**Variabel *Islamic Social Reporting* Bank Umum Syariah**  
**Periode 2010-2018**

Statistik Deskriptif					
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
ISR	63	0,28	0,67	0,55	0,0870

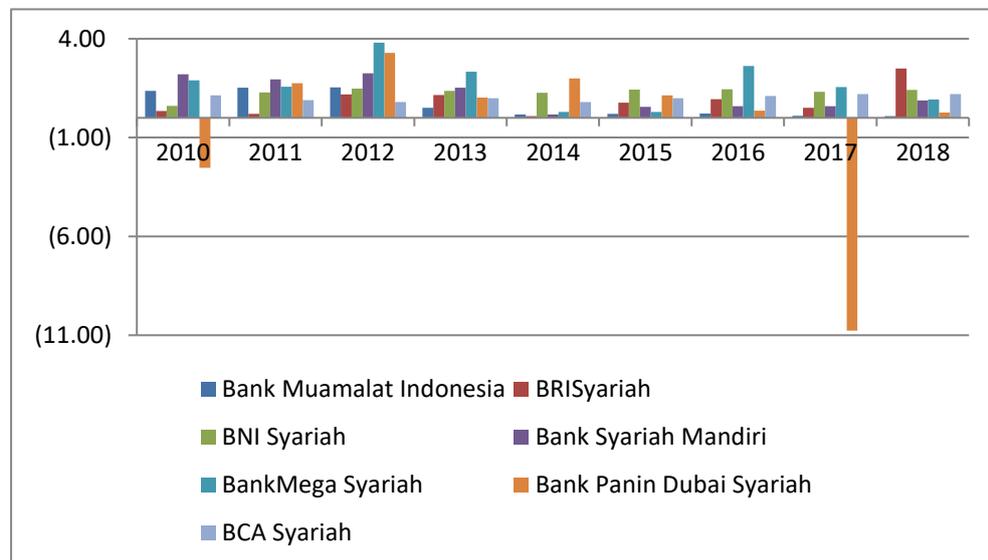
Sumber : Hasil Olah Data Microsoft Excel, 2020.

Berdasarkan tabel 4.5, dapat diketahui bahwa variabel indeks ISR selama tahun 2010 sampai 2015 mencapai jumlah terendah sebesar 0.28 yang merupakan jumlah ISR dari Bank Panin Dubai Syariah tahun 2010, sedangkan variabel indeks ISR mencapai jumlah tertinggi sebesar 0.67 yang merupakan jumlah ISR dari BNI Syariah tahun 2014 dan Bank Syariah Mandiri tahun 2013. Rata-rata variabel indeks ISR sebesar 0.55. Standar deviasi variabel indeks ISR sebesar 0.087.

#### **4. *Return on Asset* Bank Umum Syariah**

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return on asset* pada Bank Umum Syariah di Indonesia. ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memanfaatkan aktiva untuk memperoleh laba, sehingga apabila nilai ROA semakin tinggi maka dapat dikatakan semakin bagus kinerja perusahaan. Berikut diagram ROA Bank Umum Syariah :

**Gambar 4.3**  
**Return on Assets Bank Umum Syariah**



Sumber : Laporan Keuangan Bank Umum Syariah 2010-2018, 2020

Berdasarkan diagram diatas, bisa dilihat keberagaman ROA Bank Umum Syariah. Tinggi rendahnya ROA Bank Syariah bisa dipengaruhi oleh berbagai macam hal, salah satunya yaitu pengelolaan internal Bank Syariah bersangkutan. Berikut tabel hasil statistik deskriptif dari ROA :

**Tabel 4.6**  
**Statistik Deskriptif**  
**Variabel Return On Asset Bank Umum Syariah**  
**Periode 2010-2018**

<b>Statistik Deskriptif</b>					
	<b>N</b>	<b>Min</b>	<b>Max</b>	<b>Mean</b>	<b>Std. Deviation</b>
ROA	63	-10,77	3,81	0,89	1,7586

Sumber : Hasil Olah Data Excel, 2020.

Dari tabel 4.6 diatas, bisa dilihat dari 63 data ROE bank umum syariah, ROA paling rendah adalah bernilai -10,77 yang dimiliki oleh Bank Panin Dubai Syariah pada tahun 2017. Nilai ROA tertinggi yaitu

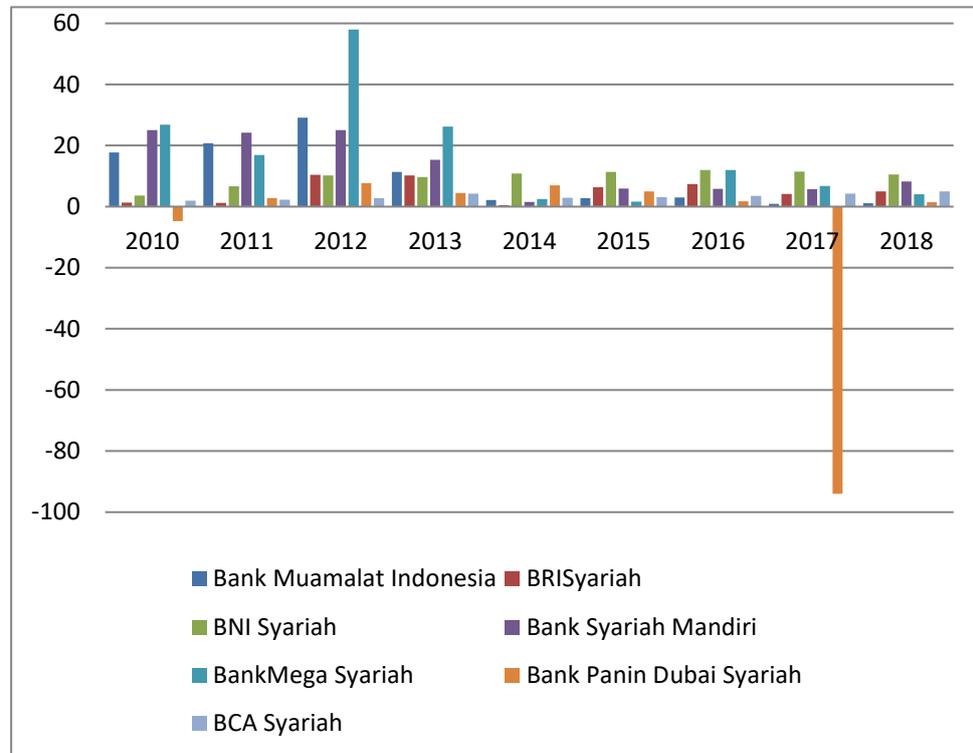
3.81 yang dimiliki oleh Bank Mega Syariah pada tahun 2012. Rata-rata ROA bank umum syariah adalah 0,89.

##### **5. *Return on Equity* Perbankan Syariah**

Variabel dependen kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return on equity* pada Bank Umum Syariah di Indonesia. ROE merupakan suatu alat ukur dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan baik para pemegang saham biasa ataupun saham preferen atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan tersebut, sehingga apabila nilai ROE semakin tinggi maka dapat dikatakan semakin bagus kinerja perusahaan. Berikut diagram ROE bank umum syariah :

**Gambar 4.4**

***Return on Equity Bank Umum Syariah***



Sumber : Laporan Keuangan Bank Umum Syariah Tahun 2010-2018, 2020.

Berdasarkan gambar diatas, bisa dilihat ROE masing-masing bank umum syariah mengalami fluktuasi di tiap tahunnya. Mulai tahun 2014 hingga 2018 bisa dikatan ROE Bank Umum Syariah cukup stabil. Pada tahun 2017 ROE Bank Panin Dubai Syariah mengalami penurunan yang sangat tajam hingga mencapai 90%. Berikut tabel deskripsi statistik dari ROE :

**Tabel 4.7**  
**Statistik Deskriptif**  
**Variabel *Return on Equity* Bank Umum Syariah**  
**Periode 2010-2018**

Statistik Deskriptif					
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
ROE	63	-94,01	57,98	7,05	16,3185

Sumber : Hasil Olah Data Excel, 2020

Dari tabel 4.7 diatas, bisa dilihat dari 63 data ROE bank umum syariah, ROE paling rendah adalah bernilai -94.01 yang dimiliki oleh Bank Panin Dubai Syariah pada tahun 2017. Nilai ROA tertinggi yaitu 57.98 yang dimiliki oleh Bank Mega Syariah pada tahun 2012. Rata-rata ROA bank umum syariah adalah 7.05.

## **B. Analisis Regresi Data Panel I**

### **1. Uji Asumsi Klasik**

#### **a. Uji Multikolinearitas**

Uji asumsi multikolinearitas dilakukan untuk memastikan apakah di dalam sebuah model regresi terdapat interkorelasi atau tidak. Salah satu cara untuk mendeteksi adanya multikolinearitas adalah dengan melihat nilai korelasi. Jika nilai korelasi  $> 0.6$  maka terdapat multikolinearitas. Berikut tampilan nilai korelasi antar variabel bebas dalam bentuk matriks korelasi :

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

	<b>GCG</b>	<b>ISR</b>
<b>GCG</b>	1	0.081
<b>ISR</b>	0.081	1

Sumber : Hasil Output E-views, 2020.

Berdasarkan matriks korelasi diatas, tampak nilai korelasi variabel GCG dan ISR yaitu 0.081 yang berarti  $< 0.6$  , sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat masalah multikolinearitas.

**b. Uji Asumsi Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Dikatakan mengandung heteroskedastisitas jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain berbeda. Model regresi yang baik adalah yang tidak mengandung heteroskedastisitas.

Hipotesis

H0: Residual menyebar homogen (tidak terjadi heteroskedastisitas)

H1: Residual tidak menyebar homogen ( terjadi heteroskedastisitas)

Berikut hasil dari LR test:

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji Likelihood Ratio**

	Value	df	Probability
Likelihood ratio	110.0985	7	0.0000
Unrestricted LogL	-63.19478	60	

Sumber : Hasil Output E-views

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi uji LR test  $<0.05$  sehingga disimpulkan bahwa terdapat masalah heteroskedastisitas. Untuk mengatasi masalah heteroskedastisitas pada data, maka data perlu dilakukan pembobotan (*weighted*).

### c. Uji Asumsi Autokorelasi

Uji ini digunakan untuk melihat apakah antar residual saling bebas atau tidak.

Hipotesis :

H0 : Antar residual saling bebas (tidak terjadi autokorelasi)

H1 : Antar residual tidak saling bebas (terjadi autokorelasi)

**Tabel 4.10**  
**Hasil Uji Autokorelasi Durbin-Watson**

R-squared	0.166418	Mean dependent var	0.900476
Adjusted R-squared	0.138632	S.D. dependent var	1.745364
S.E. of regression	1.619871	Akaike info criterion	3.849018
Sum squared resid	157.4388	Schwarz criterion	3.951072
Log likelihood	-118.2441	Hannan-Quinn criter.	3.889156
F-statistic	5.989266	Durbin-Watson stat	1.850768
Prob(F-statistic)	0.004251		

Sumber : Hasil Output E-views, 2020.

Dari uji *Durbin-Watson* diatas untuk  $k = 2$  dan  $n = 63$  diperoleh nilai  $dL = 1.574$  dan  $dU = 1.6581$ . Selain itu, bisa dilihat nilai DW-stat yaitu 1.8507. Nilai DW-stat berada diantara nilai  $dU$  dan  $4-dU$  yaitu  $1.6581 < 1.8507 < 2.3419$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah autokorelasi.

## 2. Pemilihan Model Regresi Data Panel I

Pemilihan model terbaik pada regresi datapanel dapat dilakukan melalui tiga uji (test) yang dapat dijadikan alat dalam memilih model regresi data panel (PLS, FEM dan REM) berdasarkan karakteristik data yang dimiliki, yaitu: F Test (Chow Test), *Hausman Test* dan *Langrange Multiplier* (LM) Test.

### a. F Test (Chow Test)

Untuk menentukan model terbaik antara *fixed effect* model atau *pooled least square* dapat dilakukan uji Chow dengan hipotesis sebagai berikut :

H<sub>0</sub> : Model mengikuti Pooled Least Squares

H<sub>1</sub> : Model mengikuti Fixed Effect Model

Taraf signifikansi :  $\alpha = 5\%$

Pengambilan keputusan : tolak H<sub>0</sub> jika p-value  $< \alpha$

**Tabel 4.11**  
**Hasil Uji Chow Pemilihan Model Regresi Data Panel**

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.943303	(6,54)	0.4721
Cross-section Chi-square	6.279502	6	0.3926

Sumber : Hasil Output E-views, 2020.

Output E-views diatas menunjukkan uji *Cross-section* F tidak signifikan dengan nilai p-value sebesar 0.4721 yang lebih besar dari

0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model *pooled least squares* lebih baik daripada model *fixed effect model*.

#### b. Hausman Test

Hausman tests digunakan untuk menentukan model terbaik untuk regresi antara model *fixed effect model* atau *random effect model*.

Hipotesis

H0 : Model mengikuti *Random Effect Model*

H1 : Model mengikuti *Fixed Effect Model*

Taraf signifikansi :  $\alpha = 5\%$

Keputusan : Tolak H0 jika  $p\text{-value} < \alpha$

**Tabel 4.12**  
**Hasil Uji Hausman Pemilihan Model Regresi Data Panel**

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	2.055735	2	0.3578

Sumber : Hasil Output E-views, 2020.

Dari output E-views diatas menunjukkan uji-Hausman tidak signifikan karena p-value sebesar 0.3578 lebih besar dari  $\alpha$  0.05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model *Random Effect Model* lebih tepat dibandingkan *Fixed Effect Model*.

### c. Langrange Multiplier Test

Untuk menentukan apakah model terbaik untuk data adalah *Pooled Least Squares* atau *random effect model* dapat dilakukan dengan uji *LM test* sebagai berikut :

Hipotesis

$H_0$ : Model mengikuti *Pooled Least Squares*

$H_1$ : Model mengikuti *Random Effect Model*

Taraf Signifikansi :  $\alpha = 5\%$

Keputusan : Tolak  $H_0$  jika  $p\text{-value} < \alpha$

**Tabel 4.13**

#### Hasil Uji *Langrange Multiplier* Model Regresi Data Panel

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	0.265162 (0.6066)	0.100372 (0.7514)	0.365534 (0.5454)

Sumber : Hasil Output E-views, 2020.

Output E-views diatas, menunjukkan bahwa hasil tes LM tidak signifikan karena memiliki p-value sebesar 0.6066 yang lebih besar dari 0.05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model *pooled least square* lebih tepat dibandingkan model *random effect model*.

Berdasarkan hasil ketiga uji untuk mengetahui model terbaik yaitu *pooled least square*, berikut hasil uji regresi untuk model *pooled least square* :

**Tabel 4.14**  
**Hasil Regresi Data Panel Pooled Least Square Model**

Dependent Variable: ROA  
Method: Panel EGLS (Cross-section weights)  
Date: 07/04/20 Time: 20:06  
Sample: 2010 2018  
Periods included: 9  
Cross-sections included: 7  
Total panel (balanced) observations: 63  
Linear estimation after one-step weighting matrix  
White cross-section standard errors & covariance (d.f. corrected)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.039749	0.400163	0.099332	0.9212
LOG(GCG)	-0.852127	0.154334	-5.521320	0.0000
ISR	0.023701	0.008022	2.954521	0.0045

Weighted Statistics			
R-squared	0.200162	Mean dependent var	2.039709
Adjusted R-squared	0.173501	S.D. dependent var	1.772662
S.E. of regression	1.438067	Sum squared resid	124.0821
F-statistic	7.507617	Durbin-Watson stat	1.341844
Prob(F-statistic)	0.001230		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.087202	Mean dependent var	0.900476
Sum squared resid	172.4003	Durbin-Watson stat	1.841782

Sumber : Hasil Output E-views, 2020.

Dari tabel 4.15 diatas, setelah dilakukan proses pembobotan (*weighted*) dapat diketahui nilai R-squared mengalami kenaikan menjadi 0.2000 dari yang sebelumnya memiliki nilai 0.0872 (*unweighted*), hal tersebut berarti sudah tidak terjadi masalah heteroskedastisitas karena nilai R-squared sudah mengalami kenaikan. Selain itu, berdasarkan hasil model terpilih diatas, dapat ditulis bentuk persamaan liniernya sebagai berikut :

$$Y_{it} = 0.039 - 0.852 GCG_{it} + 0.024 ISR_{it}$$

Berdasarkan persamaan linier diatas, maka hubungan antar variabel independen dan dependen dapat ditunjukkan sebagai berikut :

- 1) Apabila semua variabel independen konstan, maka ROA akan memiliki nilai sebesar 0.039
- 2) Apabila variabel GCG mengalami penurunan sebesar satu satuan, maka ROA akan mengalami kenaikan sebesar 0.852
- 3) Apabila ISR mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka ROA akan naik sebesar 0.024

### 3. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya adalah mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen<sup>74</sup>. Nilai koefisien determinasi berkisar antara 0 sampai 1. Semakin mendekati angka 1 maka semakin baik variabel independen dalam menjelaskan variasi perubahan pada variabel terikat. Berikut adalah hasil  $R^2$  (R-Square) data panel dalam penelitian ini:

**Tabel 4.15**  
**Koefisien Determinasi**

Weighted Statistics			
R-squared	0.200162	Mean dependent var	2.039709
Adjusted R-squared	0.173501	S.D. dependent var	1.772662
S.E. of regression	1.438067	Sum squared resid	124.0821
F-statistic	7.507617	Durbin-Watson stat	1.341844
Prob(F-statistic)	0.001230		

Sumber : Hasil output Eviews, 2020.

<sup>74</sup> *Ibid.*,

Berdasarkan tabel 4.16 diatas, dapat dilihat bahwa nilai *R-squared* sebesar 0.200162, hal ini menunjukkan bahwa variabel GCG dan ISR dapat menjelaskan variabel ROA sebesar 20%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model atau variabel-variabel lain diluar penelitian ini.

#### 4. Uji Hipotesis

##### a. Uji Signifikansi Parsial (*t Test*)

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Penelitian ini menggunakan dua variabel independen, sehingga hipotesis penelitian ini adalah :

$H_01$  : Indeks GCG berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA

$H_{a1}$  : Indeks GCG berpengaruh signifikan terhadap ROA

$H_02$  : Indeks ISR berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA

$H_{a2}$  : Indeks ISR berpengaruh signifikan terhadap jumlah ROA

**Tabel 4.16**  
**Hasil Uji Signifikansi Parsial**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.039749	0.400163	0.099332	0.9212
LOG(GCG)	-0.852127	0.154334	-5.521320	0.0000
ISR	0.023701	0.008022	2.954521	0.0045

Sumber : Hasil Output E-views, 2020.

Dari tabel hasil uji signifikansi parsial diatas, maka pengujian terhadap hipotesis pengaruh masing masing variabel independen terhadap variabel dependen dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Variabel Indeks GCG memiliki tingkat probabilitas (*t-statistic*) sebesar 0.000 yang lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05), sehingga  $H_01$  ditolak, dan  $H_{a1}$  diterima. Kesimpulan yang dapat diperoleh adalah Indeks GCG berpengaruh signifikan terhadap ROA.
- 2) Variabel Indeks ISR memiliki tingkat probabilitas (*t-statistic*) sebesar 0.0045 yang lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05), sehingga  $H_02$  ditolak. Kesimpulan yang dapat diperoleh adalah Indeks ISR berpengaruh signifikan positif terhadap ROA karena koefisien ISR menunjukkan nilai yang positif.

**b. Uji Signifikansi Simultan (F Test)**

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

$H_05$  : Indeks GCG dan ISR secara simultan berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA

$H_{a5}$  : Indeks GCG dan ISR secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA

Kriteria pengambilan keputusan yaitu apabila signifikansi  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan apabila signifikansi  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima.

**Tabel 4.18**  
**Hasil Uji F**  
Weighted Statistics

R-squared	0.200162	Mean dependent var	2.039709
Adjusted R-squared	0.173501	S.D. dependent var	1.772662
S.E. of regression	1.438067	Sum squared resid	124.0821
F-statistic	7.507617	Durbin-Watson stat	1.341844
Prob(F-statistic)	0.001230		

Sumber : Hasil Output E-views

Dari tabel hasil uji F diatas, bisa dilihat nilai probabilitas F-statistic bernilai 0.0012 yang lebih kecil dari  $\alpha$  0.05, sehingga  $H_0$  ditolak dan dapat disimpulkan bahwa indeks GCG dan ISR secara simultan berpengaruh terhadap ROA.

## C. Analisis Regresi Data Panel II

### 1. Uji Asumsi Klasik

#### a. Uji Multikolinieritas

Uji asumsi multikolinieritas dilakukan untuk memastikan apakah di dalam sebuah model regresi terdapat interkorelasi atau tidak. Salah satu cara untuk mendeteksi adanya multikolinieritas adalah dengan melihat nilai korelasi. Jika nilai korelasi  $> 0.6$  maka terdapat multikolinieritas. Berikut tampilan nilai korelasi antar variabel bebas dalam bentuk matriks korelasi :

**Tabel 4.18**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

	GCG	ISR
GCG	1	0.081
ISR	0.081	1

Sumber : Hasil Output E-views, 2020

Dari tabel 4. Diatas bisa kita lihat nilai korelasi GCG dan ISR sebesar 0.081 yang  $< 0.6$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah multikolinearitas.

**b. Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Dikatakan mengandung heteroskedastisitas jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain berbeda. Model regresi yang baik adalah yang tidak mengandung heteroskedastisitas.

Hipotesis

$H_0$ : residual menyebar homogen (tidak terjadi heteroskedastisitas)

$H_1$ : residual tidak menyebar homogen (terjadi heteroskedastisitas)

**Tabel 4.19**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

	Value	df	Probability
Likelihood ratio	97.84015	7	0.0000

Sumber : Hasil Output Eviews, 2020

Dilihat dari output uji LR test di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi uji LR test  $0.000 < 0.05$  sehingga dapat disimpulkan terdapat masalah heteroskedastisitas. Untuk mengatasi masalah heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan pembobotan (*weighted*).

**c. Uji Autokorelasi**

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah antar residual saling bebas atau tidak.

Hipotesis

$H_0$ : antar residual saling bebas (tidak terjadi autokorelasi)

$H_1$ : antar residual tidak saling bebas (terjadi autokorelasi)

**Tabel 4.20**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

R-squared	0.129584	Mean dependent var	7.220794
Adjusted R-squared	0.100571	S.D. dependent var	16.24277
S.E. of regression	15.40436	Akaike info criterion	8.353626
Sum squared resid	14237.65	Schwarz criterion	8.455680
Log likelihood	-260.1392	Hannan-Quinn criter.	8.393764
F-statistic	4.466296	Durbin-Watson stat	1.556190
Prob(F-statistic)	0.015552		

Sumber : Hasil Output Eviews, 2020.

Dari Tabel 4. diatas terlihat hasil uji *Durbin-Watson* untuk  $k = 2$  dan  $n = 63$  diperoleh nilai  $dL = 1.574$   $dU = 1.658$ . Berdasarkan hasil uji durbin Watson diketahui nilai DW-stat (1.556). Karena nilai dw-stat  $< dL$  yaitu  $1.556 < 1.574$  sehingga dapat disimpulkan

bahwa terjadi masalah autokorelasi positif. Untuk mengatasi masalah autokorelasi dapat dilakukan dengan metode *robust*.

## 2. Pemilihan Model Regresi Data Panel II

Pemilihan model terbaik pada regresi data panel dapat dilakukan melalui tiga uji (test) yang dapat dijadikan alat dalam memilih model regresi data panel (PLS, FEM dan REM) berdasarkan karakteristik data yang dimiliki, yaitu: *F Test (Chow Test)*, *Hausman Test* dan *Langrange Multiplier (LM) Test*.

### a. *F Test (Chow Test)*

Untuk menentukan model terbaik antara *fixed effect model* atau *pooled least square* dapat dilakukan uji *Chow* dengan hipotesis sebagai berikut :

H<sub>0</sub> : Model mengikuti *Pooled Least Squares*

H<sub>1</sub> : Model mengikuti *Fixed Effect Model*

Taraf signifikansi :  $\alpha = 5\%$

Pengambilan keputusan : tolak H<sub>0</sub> jika p-value <  $\alpha$

**Tabel 4.21**  
**Hasil Uji Chow Pemilihan Model Regresi Data Panel**

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.757219	(6,54)	0.0207
Cross-section Chi-square	16.836299	6	0.0099

Sumber : Hasil Output E-views

Output E-views diatas menunjukkan uji *Cross-section F* tidak signifikan dengan nilai *p-value* sebesar 0.020 yang lebih kecil

dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa *fixed effect model* lebih baik daripada *pooled least squares*.

**b. Hausman Test**

Hausman tests digunakan untuk menentukan model terbaik untuk regresi antara *fixed effect model* atau *random effect model*.

Hipotesis

H<sub>0</sub> : Model mengikuti *Random Effect Model*

H<sub>1</sub> : Model mengikuti *Fixed Effect Model*

Taraf signifikansi :  $\alpha = 5\%$

Keputusan : Tolak H<sub>0</sub> jika *p-value* <  $\alpha$

**Tabel 4.22**  
**Hasil Uji Hausman Pemilihan Model Regresi Data Panel**

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	4.815121	2	0.0900

Sumber : Hasil Output E-views, 2020.

Output E-Views diatas menunjukkan Uji-Hausman tidak signifikan (*p-value* = 0.0900 lebih besar dari 0.05), sehingga dapat disimpulkan bahwa model *Random Effect* lebih tepat dibandingkan dengan *Fixed Effect Model*.

**c. Uji Langrange Multiplier**

Untuk menentukan apakah model terbaik untuk data adalah *Pooled Least Squares* atau *random effect model* dapat dilakukan dengan uji *LM test* sebagai berikut :

Hipotesis

$H_0$ : Model mengikuti *Pooled Least Squares*

$H_1$ : Model mengikuti *Random Effect Model*

Taraf Signifikansi :  $\alpha = 5\%$

Keputusan : Tolak  $H_0$  jika p-value  $< \alpha$

**Tabel 4.23**  
**Hasil Uji Langrange Multiplier**

	Cross-section	Test Hypothesis	
		Time	Both
Breusch-Pagan	1.692972 (0.1932)	1.324646 (0.2498)	3.017617 (0.0824)

Sumber : Hasil Output E-views

Output E-Views diatas menunjukkan Uji-LM tidak signifikan (p-value = 0.1932 lebih besar dari 0.05), sehingga dapat disimpulkan bahwa model *Pooled Least Squares* lebih tepat dibandingkan dengan *Random Effect Model*.

Berdasarkan hasil ketiga uji untuk mengetahui model terbaik yaitu pooled least square, berikut hasil uji regresi untuk model pooled least square :

**Tabel 4.24**  
**Hasil Regresi Data Panel Pooled Least Square Model**

Dependent Variable: ROE  
Method: Panel EGLS (Cross-section weights)  
Date: 07/04/20 Time: 20:21  
Sample: 2010 2018  
Periods included: 9  
Cross-sections included: 7  
Total panel (balanced) observations: 63  
Linear estimation after one-step weighting matrix  
White cross-section standard errors & covariance (d.f. corrected)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-7.238325	2.988217	-2.422289	0.0185
LOG(GCG)	-7.841738	2.720451	-2.882514	0.0055
ISR	0.327446	0.064559	5.072062	0.0000

Weighted Statistics			
R-squared	0.229768	Mean dependent var	15.97099
Adjusted R-squared	0.204094	S.D. dependent var	18.02759
S.E. of regression	14.58259	Sum squared resid	12759.12
F-statistic	8.949299	Durbin-Watson stat	1.088316
Prob(F-statistic)	0.000397		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.071215	Mean dependent var	7.220794
Sum squared resid	15192.42	Durbin-Watson stat	1.589964

Sumber : Hasil Olah Data Eviews, 2020.

Dari tabel 4.25 diatas, setelah dilakukan proses pembobotan (*weighted*) dapat diketahui nilai R-squared mengalami kenaikan menjadi 0.2298 dari yang sebelumnya memiliki nilai 0.0712 (*unweighted*), hal tersebut berarti sudah tidak terjadi masalah heteroskedastisitas karena nilai *R-squared* sudah mengalami kenaikan. Tabel diatas juga menunjukkan sudah tidak terdapat masalah autokorelasi karena sudah dilakukan proses *white cross-section*. Selain itu, berdasarkan hasil model terpilih diatas, dapat ditulis bentuk persamaan liniernya sebagai berikut :

$$Y_{it} = -7.238 - 7.842 GCG_{it} + 0.327 ISR_{it}$$

Berdasarkan persamaan linier diatas, maka hubungan antar variabel independen dan dependen dapat ditunjukkan sebagai berikut :

- 1) Apabila semua variabel independen (indeks GCG dan indeks ISR) konstan, maka ROE akan memiliki nilai -7.238
- 2) Apabila variabel GCG mengalami penurunan sebesar satu satuan, maka ROE akan mengalami kenaikan sebesar 7.842
- 3) Apabila ISR mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka ROE akan naik sebesar 0.327

### 3. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya adalah mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen<sup>75</sup>. Nilai koefisien determinasi berkisar antara 0 sampai 1. Semakin mendekati angka 1 maka semakin baik variabel independen dalam menjelaskan variasi perubahan pada variabel terikat. Berikut adalah hasil  $R^2$  (*R-Square*) data panel dalam penelitian ini:

**Tabel 4.25**  
**Koefisien Determinasi**

Weighted Statistics			
R-squared	0.229768	Mean dependent var	15.97099
Adjusted R-squared	0.204094	S.D. dependent var	18.02759
S.E. of regression	14.58259	Sum squared resid	12759.12
F-statistic	8.949299	Durbin-Watson stat	1.088316
Prob(F-statistic)	0.000397		

Sumber : Hasil Output Eviews, 2020.

<sup>75</sup> *Ibid.*, hal 97

Berdasarkan tabel 4.26 diatas, dapat dilihat bahwa nilai *R-squared* sebesar 0.22977, hal ini menunjukkan bahwa variabel GCG dan ISR dapat menjelaskan variabel ROE sebesar 22%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model atau variabel-variabel lain diluar penelitian ini.

#### 4. Uji Hipotesis

##### a. Uji Signifikansi Parsial (t Test)

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Penelitian ini menggunakan dua variabel independen, sehingga hipotesis penelitian ini adalah :

$H_{03}$  : Indeks GCG berpengaruh tidak signifikan terhadap ROE

$H_{a3}$  : Indeks GCG berpengaruh signifikan terhadap ROE

$H_{04}$  : Indeks ISR berpengaruh tidak signifikan terhadap ROE

$H_{a4}$  : Indeks ISR berpengaruh signifikan terhadap ROE

**Tabel 4.26**  
**Hasil Uji Signifikansi Parsial**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-7.238325	2.988217	-2.422289	0.0185
LOG(GCG)	-7.841738	2.720451	-2.882514	0.0055
ISR	0.327446	0.064559	5.072062	0.0000

Sumber : Hasil Output E-views

Dari tabel hasil uji signifikansi parsial diatas, maka pengujian terhadap hipotesis pengaruh masing masing variabel independen terhadap variabel dependen dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Variabel Indeks GCG memiliki tingkat probabilitas (t-statistic) sebesar 0.055 yang lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05), sehingga  $H_0$  ditolak, dan  $H_a$  diterima. Kesimpulan yang dapat diperoleh adalah Indeks GCG berpengaruh signifikan negatif terhadap ROE.

2) Variabel Indeks ISR memiliki tingkat probabilitas (t-statistic) sebesar 0.0045 yang lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05), sehingga  $H_0$  ditolak. Kesimpulan yang dapat diperoleh adalah Indeks ISR berpengaruh signifikan positif terhadap ROE karena koefisien ISR menunjukkan nilai yang positif

**b. Uji Signifikansi Simultan (*F Test*)**

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

$H_0$  : Indeks GCG dan ISR secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah ROE

$H_a$  : Indeks GCG dan ISR secara simultan berpengaruh signifikan terhadap jumlah ROE

Kriteria pengambilan keputusan yaitu apabila signifikansi < 0,05, maka  $H_0$  ditolak dan apabila signifikansi > 0,05 maka  $H_0$  diterima:

**Tabel 4.27**  
**Hasil Uji F**

Weighted Statistics			
R-squared	0.229768	Mean dependent var	15.97099
Adjusted R-squared	0.204094	S.D. dependent var	18.02759
S.E. of regression	14.58259	Sum squared resid	12759.12
F-statistic	8.949299	Durbin-Watson stat	1.088316
Prob(F-statistic)	0.000397		

Sumber : Hasil Output E-views, 2020.

Dari tabel hasil uji F diatas, bisa dilihat nilai *probabilitas F-statistic* bernilai 0.0003 yang lebih kecil dari  $\alpha$  0.05, sehingga  $H_0$  ditolak dan dapat disimpulkan bahwa indeks GCG dan ISR secara simultan berpengaruh terhadap ROE.